

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sehingga bahan masukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Rudra dan Bhattacharjee (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan di India. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki apakah perusahaan-perusahaan di India mengadopsi internasional standar atau IFRS dikaitkan dengan penurunan tingkat manajemen laba dan dengan demikian memiliki laba yang lebih baik daripada yang dilaporkan perusahaan-perusahaan non beradaptasi. Pada penelitian ini mengambil sampel 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay terdiri dari 67 perusahaan perbankan dan 33 perusahaan sektor keuangan lainnya pada tahun 2010. Dalam penelitian ini menambahkan variabel control yaitu *financial leverage*, *firm's size*, *Market-to-book ratios*, dan *equity holdings by foreign institutional investors*. Hasil penelitian ini adalah adopsi IFRS

berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) terletak pada :

- a. Untuk memahami pengaruh IFRS terhadap praktek manajemen laba.
- b. Sama-sama menggunakan Manajemen laba sebagai variable dependent dalam penelitian.

Sedangkan perbedaan terletak pada :

- a. Dalam penelitian ini menggunakan 100 perusahaan dimana 67 perusahaan perbankan dan 33 perusahaan sektor keuangan lainnya di India, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan sektor manufaktur di Indonesia.
- b. Penelitian ini meneliti dari tahun 2010, sedangkan penelitian yang akan diteliti tahun 2011-2012.

2.1.2 Santi et. al (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Santi et. al (2012) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun (2008-2011). Penelitian ini menguji perbedaan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan memasukkan beberapa variabel kontrol, yaitu: size, financial leverage, market to book value dan institutional investors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara keempat variabel kontrol

tersebut, Size dan financial leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Market to book value menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan institutional investor ditemukan tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini, adopsi IFRS ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi et. al (2012) terletak pada :

- a. Untuk memahami pengaruh IFRS terhadap praktek manajemen laba.
- b. Menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependent pada penelitian.

Sedangkan perbedaannya terletak pada :

- a. Dalam penelitian ini dilakuakn untuk perusahaan dalam sektor perbankan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dalam sektor manufaktur.
- b. Penelitian ini meneliti dari tahun 2008-2011, sedangkan penelitian yang akan diteliti tahun 2011-2012.

2.1.3 Cahyati (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2011) bertujuan untuk mengetahui peluang tingkat perilaku manajemen laba pasca konvergensi IFRS. Dalam penelitiannya menggunakan manajemen laba sebagai variable dependen dan konvergensi IFRS sebagai variable Independen. Hasil penelitiannya

mengemukakan bahwa dengan adanya Konvergensi IFRS maka dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2011) terletak pada :

- a. Untuk memahami pengaruh IFRS terhadap praktek manajemen laba.
- b. Menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependent pada penelitian.

Sedangkan perbedaan terletak pada :

- a. Dalam penelitian ini hanya menggunakan tinjauan teoritis dan bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengukuran dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.4 Cai.Leet. al (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Cai.Le et.al (2008) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh IFRS dan penegakan terhadap manajemen laba dalam pelaporan keuangan dengan menggunakan lebih dari 100.000 observasi perusahaan tahun 2000-2006 di 32 negara. Penelitian dilakukan untuk memahami dampak dari harmonisasi global dalam standar akuntansi pada manajemen laba, beberapa langkah-langkah yang diambil. Pertama, penelitian ini menggunakan grafik untuk merencanakan perubahan dalam pola aktivitas manajemen laba selama periode sampel untuk menguji pengaruh adopsi IFRS pada manajemen laba. Selanjutnya, penelitian ini menguji perbedaan berarti dalam manajemen laba antara kelompok negara adopsi dan negara-negara non-adopsi, menggunakan

Amerika Serikat sebagai patokan. Terakhir, berbeda dengan studi sebelumnya yang menggunakan Ordinary Least Squares pada data time-series untuk perbandingan lintas negara, kita melakukan Autoregressions untuk menguji dampak dari IFRS adopsi dan penegakan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba di negara-negara mengadopsi IFRS telah menurun dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan penegakan kuat umumnya memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Cai.leet. al (2008) terletak pada :

- a. Untuk memahami pengaruh IFRS terhadap praktek manajemen laba.
- b. Sama-sama menggunakan Manajemen laba sebagai variable dependent dalam penelitian.

Sedangkan perbedaan terletak pada :

- a. Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan lebih dari 100.000 observasi perusahaan di 32 negara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini di Indonesia dan dalam sektor manufaktur.
- b. Penelitian ini meneliti dari tahun 2000-2006, sedangkan penelitian yang akan diteliti tahun 2011-2012.

2.1.5 Rachmawati et. al (2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et.al (2006) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini mengambil sample perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 sampai 2004. Dalam hasil penelitian ini adalah variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi, dan variabel kontrol varian, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar, namun dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mampu menjadi variabel kontrol.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et. al(2006) terletak pada :

- a. Sama-sama menggunakan Manajemen laba sebagai variabel dependent dalam penelitian.
- b. Mengukur Manajemen laba melalui *discretionary accruals*

Sedangkan perbedaan terletak pada:

- a. Dalam penelitian ini dilakukan untuk perusahaan dalam sektor perbankan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dalam sektor manufaktur.
- b. Penelitian ini meneliti dari tahun 2000-2004, sedangkan penelitian yang akan diteliti tahun 2011-2012.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan biasanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, sedangkan *principal* memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya. (Hendriksen, 1992) *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001). Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya asimetri informasi. *Agency Theory* mengemukakan jika antar pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan atau biasa disebut *Agency Conflict* (Richardson, 1998).

William Scott (2006) menyatakan bahwa perusahaan memiliki banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara manajer dengan perusahaannya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Diantara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing masing dengan informasi yang dimiliki, akan tetapi disini *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (full

information) daripada principal, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan tujuan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal, dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen karena sedikitnya informasi yang ada.

2.2.2 Manajemen Laba

2.2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Yulianus, (2013) Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut "manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan dengan demikian maka secara langsung dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan". Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995), manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profit-abilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena

kainginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik (Dian et al 2011).

2.2.2.2 Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut William Scott (1997:352-364), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan go public melakukan earnings management menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.2.3 Teknik dan pola manajemen laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati et.al (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan Peluang untuk Membuat Estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain

2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2.2.4 Bentuk Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan manajer, antara lain William Scott (2009) :

1. *Taking a bath*

Taking a bath dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang, akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.2.5 Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen Laba dapat diukur melalui *discretionary accruals*. Manajemen laba yang diatur dengan *proxy discretionary accruals*, dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Berdasarkan perpektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen yang mendukung adanya manajemen laba, sedangkan *accruals* secara teoritis lebih menarik sebab *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang merupakan penentu pendapatan. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan

model yang dikembangkan oleh Kothari et.al (2005). Model tersebut perhitungannya sebagai berikut:

1. Menentukan nilai Total AkruaI (TA) dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

TA_{it} : Total AkruaI perusahaan i dalam periode t

NI_{it} : Laba bersih komperhensif perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan nilai parameter untuk dilakukan analisis regresi dengan

formulasi :

$$\frac{TA}{Asset_{it-1}} = \beta 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset_{it-1}} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPE}{Asset_{it-1}} \right) + \beta 4 \left(\frac{ROA_i}{Asset_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots (2)$$

Dimana :

A_{it-1} : Total Asset perusahaan i pada periode t-1

ΔRev : Perubahan penjualan bersih perusahaan

ΔRec : Perubahan Piutang Perusahaan

PPE : Property, Plant, and equipment perusahaan i periode t

ROA_{it-1} : Return On Asset perusahaan i pada periode t-1

ε : Error term perusahaan

3. Menghitung nilai akruaI nondiskresioner (NDA) dengan formulasi :

$$NDA = \beta 1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{Asset_{it-1}} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPE}{Asset_{it-1}} \right) + \beta 4 \left(\frac{ROA_i}{Asset_{it-1}} \right) + \varepsilon \dots (3)$$

Dimana :

NDA : AkruaI nondiskresioner perusahaan

4. Menghitung nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba pendekatan model Kothari dengan formulasi :

$$DA = \frac{TA}{Asset_{it-1}} - NDA \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

DA : Akrual diskresioner perusahaan

2.2.3 Laba Bersih Perusahaan

Proses menganalisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandangan investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan

Laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan.

Laba perusahaan dalam hal ini dapat dilakukan dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut.

2.2.4 Return Of Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2001:90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2001:336) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok

perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

2.2.5 International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB)*, *Komisi Masyarakat Eropa (EC)*, *Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC)*, dan *Federasi Akuntansi Internasional (IFAC)*.

IFRS menganut system *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas.

2.2.5.1 Konvergensi IFRS

Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)* terhadap IFRS. Lembaga profesi akuntansi *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)* menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh

IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008 – 2011)

Tahap Adopsi (2008 – 2011) meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.

2. Tahap Persiapan Akhir (2011)

Tahap Persiapan Akhir (2011) dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.

3. Tahap Implementasi (2012)

Tahap Implementasi (2012) berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK berbasis IFRS secara komprehensif.

Indonesia merupakan bagian dari *International Federation of Accountant (IFAC)* yang harus tunduk pada *Statement Membership Obligation (SMO)*, salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum.

Hasil dari pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC, 15 November 2008, prinsip-prinsip G20 yang dicanangkan adalah (Tampubolon, 2012):

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting Integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*
5. *Reforming International Financial Institutions*

Selanjutnya, pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan kesepakatan untuk Strengthening Financial Supervision and Regulation:

“to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high-quality global accounting standards.”

2.2.5.2 Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS:

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.

3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. Smoothing income menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. Principle-based standards mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan professional judgment ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas

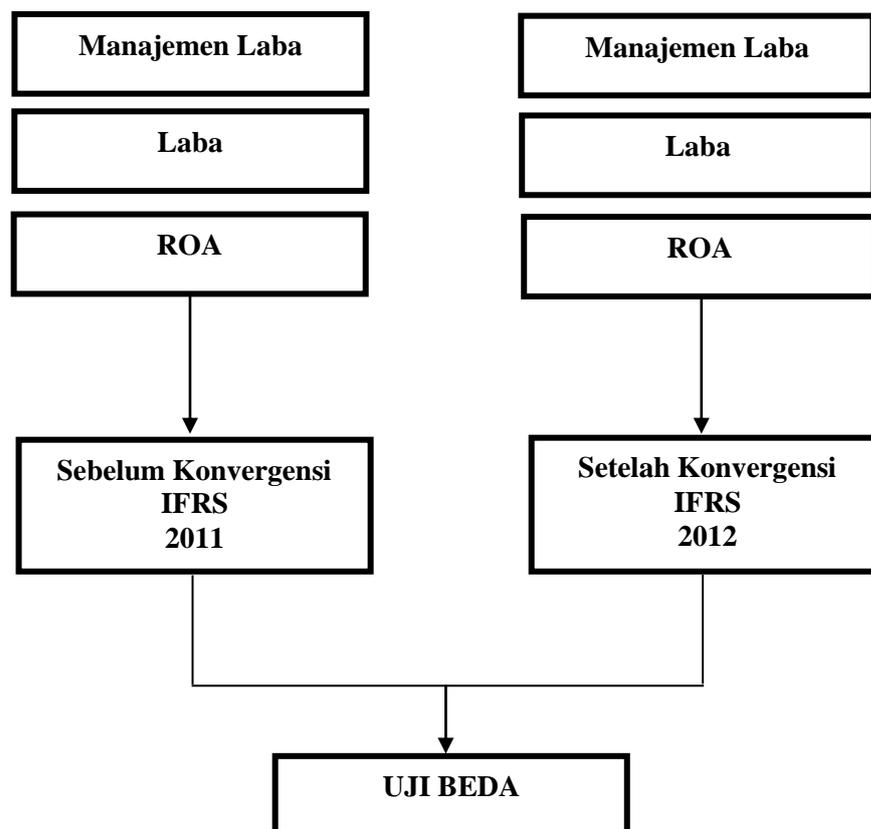
Dari beberapa dampak implementasi penggunaan IFRS tersebut, terdapat poin yang menyebutkan bahwa *smoothing income* menjadi semakin sulit untuk dilakukan dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada perusahaan. Akibat dari krisis global yang dimulai dengan jatuhnya perekonomian Amerika Serikat yang dimulai dengan kegagalan investasi property hingga kasus manipulasi Enron beberapa tahun yang lalu, tampaknya kepercayaan masyarakat dunia akan standart akuntansi Amerika Serikat yaitu US GAAP mulai memudar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya negara-negara di dunia baik negara maju maupun berkembang di Kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya beralih dari standart akuntansi US GAAP menjadi standart akuntansi internasional (IFRS).

Standart akuntansi internasional (IFRS) menggunakan pendekatan *Principled based* yang dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan, salah satunya dengan cara mempersempit celah manajemen perusahaan untuk melakukan praktek manajemen laba. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS

Berdasarkan Penelitian terdahulu dan landasan terori sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Perbedaan Tingkat Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Konvergensi IFRS yang wajib mulai berlaku di Indonesia per tanggal 1 Januari 2012 menganut *principle based* diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Cahyati (2011) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa dengan adanya konvergensi IFRS maka dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat. Konvergensi IFRS dalam penelitian sebelumnya menghasilkan 2 arah yaitu dapat meningkatkan dan menurunkan manajemen laba. Namun, mengacu pada pernyataan IAI tahun 2009 yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*. Selain itu dalam penelitian ini menambah variable laba bersih dan ROA agar lebih menguatkan hasil penelitian. Laba bersih perusahaan merupakan salah satu alat ukur dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan

keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Dengan adanya konvergensi IFRS yang menerapkan nilai wajar (*fair value*) dan pengungkapan pendapatan komperhensif diharapkan dapat menaikkan laba bersih dan ROA perusahaan. Asumsi penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba, laba bersih dan ROA perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).

H 2 : Terdapat perbedaan Laba sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).

H3 : Terdapat perbedaan nilai ROA sebelum dan sesudah Konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI).